

BUDAYA SEKOLAH BERBASIS MUTU DI SMP TAKHASSUS AL QUR'AN TARUB KABUPATEN TEGAL

Ita Puspitasari¹⁾ Ghufron Abdullah²⁾ Ngurah Ayu Nyoman M²⁾

¹⁾ Guru di Kabupaten Tegal

²⁾ Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) nilai-nilai dasar budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, (2) cara penanaman nilai-nilai budaya sekolah di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, (3) cara mempertahankan budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan jenis penelitian naturalistik. Tempat penelitian adalah di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Desain dan langkah penelitian dilaksanakan dengan mengadakan pra penelitian terlebih dahulu, kemudian menyusun instrumen penelitian dan melaksanakan pengumpulan data dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen utama pengambil data. Teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yaitu dengan mereduksi data yang diperoleh, menyajikan data kemudian membuat kesimpulan dari data yang didapatkan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai dasar budaya sekolah berbasis mutu yang dikembangkan SMP Takhassus basis mutu adalah nilai-nilai akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab. Cara penanaman nilai-nilai budaya sekolah berbasis mutu adalah dengan menggunakan cerita, ikon, dan ritual budaya sekolah. Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sekolah berbasis mutu adalah dengan melakukan seleksi, manajemen puncak, dan sosialisasi.

Kata Kunci: *Budaya sekolah, mutu*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang perlu dikembangkan untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu adalah dengan menerapkan budaya sekolah. Budaya sekolah di satuan pendidikan adalah suasana kehidupan satuan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang didalamnya ada pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan yang satu dengan lainnya saling berinteraksi (Kemdiknas, 2010: 5).

Disamping itu, menurut Jihad dkk (2010: 48) alasan lain mengapa budaya perlu diinternalisasi di satuan pendidikan adalah karena pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan pendidikan juga dipandang sebagai alat perubahan budaya.

Cakupan budaya sekolah juga sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi antar komponen di satuan pendidikan. Keterkaitan antara budaya sekolah dengan upaya peningkatan mutu sekolah tercermin pada cakupan *input*, proses dan *output* pendidikan yang terjadi di sekolah tersebut.

Mengingat besarnya dampak dari implementasi budaya sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah maka kriteria tersebut dimiliki oleh SMP Takhassus Al Qur'an. SMP Takhassus Al Qur'an terletak di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Sekolah ini mulai menerima siswa baru mulai tahun ajaran 2011/2012. Mengusung visi "Terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur'ani serta unggul dalam prestasi di berbagai bidang pengetahuan berdasarkan iman dan taqwa", sekolah ini mulai merintis budaya sekolah yang implementasinya berusaha dilakukan secara konsisten. Hasilnya, pada tahun 2015, SMP Takhassus Al Qur'an Tarub telah dapat mengantongi nilai akreditasi dengan predikat "B".

Selama kurun waktu 5 tahun itu, SMP Takhassus Al Qur'an Tarub mulai merintis pengembangan budaya sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah. Setelah 5 tahun merintis ternyata prestasi sekolah ini sudah terbilang bagus dan mutunya juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan, SMP Takhassus Al Qur'an mempunyai budaya sekolah yang bagus dan diterapkan dengan konsisten.

Implementasi budaya sekolah di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub terlihat tidak hanya pada pelaksanaan proses pembelajaran tetapi juga terlihat pada perilaku pembiasaan yang diterapkan, antara lain Tadarus Al Qur'an, membaca Asmaul Khusna dan do'a harian pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan Sholat Dhuha. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu wadah dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan antara lain: pencak silat, BTQ, pramuka, dan lain-lain.

Banyaknya piala yang terpajang juga menjadi bukti fisik nyata bahwa sekolah ini walaupun baru berusia 5 tahun tetapi mampu menunjukkan prestasi baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik sehingga tidak mengherankan jika mutu sekolah ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dari latar belakang masalah tersebut, beberapa masalah yang bisa diidentifikasi, antara lain: budaya sekolah berbasis mutu dalam bidang akademik dan budaya

sekolah berbasis mutu dalam bidang non akademik. Sedangkan pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada budaya sekolah dan keterkaitannya dengan mutu sekolah

Fokus penelitian adalah sebagai berikut: nilai-nilai dasar budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, cara penanaman nilai-nilai budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, cara mempertahankan budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis: nilai-nilai dasar budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, cara penanaman nilai-nilai budaya sekolah di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, cara mempertahankan budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal.

Manfaat penelitian adalah dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan budaya sekolah berbasis mutu. Sedangkan manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal yaitu dapat dijadikan umpan balik dan landasan penentu kebijakan dalam pengelolaan budaya sekolah berbasis mutu di masa yang akan datang serta mendorong partisipasi secara aktif guru dan disiplin dalam melaksanakan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pembiasaan sehingga budaya sekolah berbasis mutu dapat terwujud dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 170) arti budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dari pengertian tersebut jelas tercermin bahwa budaya berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Sundjaya (2008: 9), menyebutkan bahwa Kebudayaan sebagai sebuah sistem kognisi adalah sejumlah pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami dunia sekitarnya, seperti peristiwa, tindakan, simbol, dan lain-lain dan untuk memilih perilaku yang tepat dalam menghadapinya. Budaya juga dapat berupa kejadian, aktivitas, dan simbol. Menurut Koentjaraningrat dalam Buchori (2010: 9), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia

dalam kehidupan manusia yang dijadikan milik dari manusia dan diperoleh dengan belajar. Proses belajar menjadi sesuatu yang tidak terpisah dari budaya.

Istilah lain dari budaya adalah kultur. Menurut Robbins dan Judge (2014: 256), kultur organisasi adalah “sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya”. Dari pengertian tersebut juga tergambar bahwa budaya adalah unik karena menjadi pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lain.

Sedangkan menurut Buchori (2010: 6), sekolah merupakan suatu unsur kebudayaan yang ideal yang terdiri atas cita-cita sekolah, norma untuk guru, karyawan siswanya, aturan ujian, aturan kelulusan dan sebagainya. Suatu sekolah juga merupakan suatu rangkaian aktivitas dan tindakan dimana manusia dalam hal ini guru, siswa, maupun karyawan berinteraksi dan berhubungan dalam berbagai macam hal. Adapula pengertian budaya sekolah yang secara khusus dikemukakan oleh para ahli. Salah satu pengertian tersebut menyatakan bahwa “budaya sekolah/ satuan pendidikan adalah suasana kehidupan sekolah/ satuan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang di dalamnya ada pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan yang satu dengan lainnya saling berinteraksi”. (Kemdiknas, 2010: 5).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah budaya sekolah berkaitan dengan kepercayaan, persepsi, hubungan, sikap, serta aturan tertulis maupun tidak tertulis. Kesemuanya itulah yang membentuk dan mempengaruhi setiap aspek dari fungsi sekolah. Dari pengertian tentang budaya sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dasar sekolah baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang dianut oleh pendidik, siswa, tenaga kependidikan dan menjadi perekat dan ciri sekolah.

Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia diantaranya: berakhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan (Jihad dkk, 2010: 54). Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani,

courage, tekun dan integritas (Jihad dkk, 2010: 55). Dari pendapat tersebut jelas terlihat bahwa karakter-karakter tersebut menjadi dasar penyokong terbentuknya budaya sekolah.

Menurut Hoy dan Miskel dalam Daryatno dan Pancasari (2014: 279), simbol yang menjadi sarana untuk mengungkapkan budaya sering kali membantu mengidentifikasi tema-tema budaya penting. Tiga sistem simbol mengomunikasikan isi dari budaya sekolah yaitu: cerita, ikon, dan ritual.

Sekali budaya itu ada, akan terdapat kekuatan-kekuatan dalam organisasi atau sekolah yang bertindak untuk mempertahankannya dengan cara memberikan sejumlah pengalaman yang sama kepada para pegawai. Menurut Robbins (2014:487-489), ada tiga kekuatan yang memainkan bagian paling penting dalam mempertahankan sebuah budaya yaitu seleksi, manajemen puncak dan sosialisasi.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Edward Sallis dalam Soegito (2011: 56), “*quality can be defined as that which best satisfied and exceeds customers needs and wants*”. Mutu didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui harapan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan dalam konsep pendidikan tentunya adalah siswa, orang tua, dan masyarakat. Cakupan dari mutu meliputi: produk, jasa, manusia, proses, serta lingkungan dimana kondisinya selalu berubah.

Sukmadinata dkk. (2010: 6-7), menyatakan bahwa mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan hal yang mustahil jika sekolah menghasilkan lulusan bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu. Sebaliknya, mustahil terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan suatu tempat atau lembaga dimana terjadi proses dan interaksi belajar mengajar dimana proses dan interaksi tersebut dapat memuaskan pelanggan. Dalam hal ini, pelanggan yang dimaksud adalah siswa, orang tua, dan masyarakat.

Mutu sekolah sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Menurut Widiyarti dan Suranto (2009: 4-5), dalam konteks pendidikan, mutu mencakup *input*, proses, dan *output*. Menurut Suryadi (2009: 8), beberapa karakteristik manajemen mutu sekolah antara lain: *Input*, proses, *output*.

Hubungan antara efektivitas manajemen dengan budaya terletak pada bagaimana implementasi manajemen dapat dikelola dengan seefektif dan seefisien mungkin untuk menerapkan budaya sekolah yang telah direncanakan. Implementasi manajemen juga dikatakan efektif jika semua sumber daya yang ada diberdayakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan yang menjadi cita-cita bersama (Burhanuddin dkk, 2003: 198)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian naturalistik atau fenomenologis. Metode naturalistik ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kuncinya (*researcher as the key instrument*). Tempat penelitian yang dipilih adalah di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Waktu penelitian dilakukan dengan mengadakan pra penelitian terlebih dahulu. Adapun penelitian dilaksanakan pada Tahun akademik 2016.

Alasan pemilihan SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini sebagai institusi swasta yang baru berdiri selama 5 tahun tapi telah memiliki budaya sekolah yang bagus dan mutu sekolahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Disain dan langkah penelitian dalam penelitian ini, meliputi: melaksanakan pra penelitian, menyusun instrumen dan melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, dan mengecek keabsahan data. Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian dicek keabsahannya. Teknik untuk mengecek keabsahan data ini adalah melalui teknik triangulasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik. Ketiga teknik pengumpul data tersebut yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui wawancara dicek keabsahannya dengan data hasil observasi dan data studi dokumentasi. Berikut adalah gambar triangulasi teknik pengumpulan data:

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki tenaga pengajar sebanyak 29 orang yang terdiri dari 2 (dua) orang guru DPK bantuan dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Tegal dan 27 (Dua puluh tujuh) guru honorer

Keadaan siswa SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 278 siswa yang terdiri dari kelas VII sebanyak 101 siswa, kelas VIII sebanyak 104 siswa dan kelas IX sebanyak 73 siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal memiliki beberapa macam diantaranya yaitu : kegiatan pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan bersifat wajib, seni baca Al Qur'an (MTQ), seni rebana/ marawis, pencak silat, dan lain-lain.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa nilai-nilai dasar budaya sekolah yang menjadi pedoman bagi SMP Takhassus Al Qur'an Tarub dalam upayanya dalam mencapai basis mutu. Nilai-nilai dasar budaya sekolah yang dianut sekolah ini, secara sekilas mungkin dianggap tidak bisa dijadikan standar sebagai penentu peningkatan mutu sekolah. Tetapi pada kenyataannya, nilai-nilai dasar budaya sekolah itulah yang ternyata menjadi salah satu penentu keberhasilan sekolah ini dalam upaya meningkatkan mutunya.

Infiltrasi nilai-nilai dasar budaya yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai dasar agama ditanamkan selama proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai dasar budaya berupa akhlak mulia cenderung lebih banyak ditanamkan pada mata pelajaran yang berbau keagamaan karena nuansa Islami sangat kental dirasakan di sekolah ini. Nilai-nilai dasar budaya yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an mendapat perhatian khusus karena sekolah ini juga ingin mewujudkan para peserta didiknya menjadi generasi Qur'ani yang berakhlak mulia.

Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai tersebut tidak lain adalah pembentukan budaya sekolah yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan diri (siswa) dalam berperilaku yang sesuai dengan akhlak mulia, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat) (Kemdiknas, 2010: 5-6)

Terkait dengan mutu sekolah, ketika awal didirikan, dimana sekolah ini belum memiliki budaya sekolah yang matang. *Input* sikap para siswa khususnya pada akhlak mulia perlu ada peningkatan. Melalui proses penanaman budaya sekolah berupa nilai akhlak mulia yaitu berupa pembinaan dari para guru dan wali kelas selama di dalam maupun di luar proses pembelajaran dan ternyata sekolah ini semakin meningkat kualitasnya jika ditinjau dari perilaku siswa dan prestasi akademiknya. Hasilnya, *output* sikap siswa semakin membaik karakter dan prestasi akademiknya. Siswa SMP Takhassus Al Qur'an cenderung lebih santun dalam bersikap ketika bertemu dengan para guru, ketika bertemu antar teman maupun para tamu. Budaya bersalaman dengan guru maupun antar siswa menjadi keseharian yang semakin membuat kian harmonis antar warga sekolahnya.

Selain akhlak mulia, nilai dasar budaya sekolah yang ingin ditanamkan adalah nilai budaya disiplin. Untuk membentuk kedisiplinan siswa, maka sekolah membuat aturan-aturan yang mengatur tata tertib siswa di sekolah, di ruang kelas termasuk kedisiplinan dalam menjaga kebersihan sekolah, kedisiplinan berpakaian, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran. Bentuk kedisiplinan siswa ini terlihat dari aturan tata tertib yang dipasang sebagai pengingat para siswa khususnya untuk menaati aturan yang berlaku sebagai salah satu perwujudan budaya sekolah.

Budaya sekolah terkait kedisiplinan siswa adalah kedisiplinan untuk datang ke sekolah tepat waktu. Pada awal semester, banyak siswa yang datang ke sekolah tidak tepat waktu. Setelah dilakukan pembinaan oleh wali kelas maka persentase keterlambatan siswa semakin menurun yaitu hanya sekitar 5%.

Aturan-aturan bagi para guru juga tidak ketinggalan dibuat. Aturan-aturan untuk guru meliputi kedisiplinan menyangkut kehadiran dimana para guru dibudayakan untuk berangkat mengajar tepat waktu sekaligus mengisi presensi kehadiran.

Bentuk kedisiplinan juga diterapkan selama proses pembelajaran. Setiap pagi, peserta didik masuk ke kelas kemudian disiapkan oleh ketua kelas masing-masing.

Setelah itu, siswa melaksanakan tadarus Al Qur'an, membaca Asmaul Khusna dan do'a-do'a harian. Pelaksanaan Tadarus Al Qur'an ditargetkan agar dapat mengkhatamkan Al Qur'an minimal satu kali dalam satu semester. Asmaul Khusna dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal nama-nama Allah yang baik. Selain itu, para siswa juga diharapkan dapat meresapi nama-nama Allah yang baik sehingga dapat menambah keimanan mereka terhadap Sang Pencipta.

Self-discipline: Disiplin diri: memperlihatkan kerja keras dan komitmen pada tujuan, mengatur diri untuk perbaikan diri dan juga menghindari perilaku tidak baik, dapat mengendalikan kata-kata, aksi, reaksi, dan juga keinginan. Menghindari seks di luar nikah, narkoba, alkohol, rokok, zat dan perilaku berbahaya lainnya. Melakukan yang terbaik dalam segala hal. (Jihad, dkk, 2010: 75)

Karakter lain yang menjadi landasan penanaman budaya sekolah di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub adalah rasa tanggung jawab. Karakter tanggung jawab berusaha dibangun sedini mungkin agar meresap dalam diri siswa. Bukan hanya itu, rasa tanggung jawab ini juga meliputi semua aspek kehidupan mereka. Rasa tanggung jawab pada diri sendiri akan memunculkan rasa kemandirian. Apabila rasa tanggung jawab yang tinggi ini sudah melekat pada diri siswa maka mereka akan dengan mudah diarahkan dan dibimbing.

Disamping siswa, guru juga tidak lepas dari penanaman karakter tanggung jawab. Guru dengan rasa tanggung jawab tinggi maka akan menjadi guru yang berdedikasi untuk melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik. Rasa tanggung jawab para guru ditandai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada para siswa dapat maksimal.

Di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub, *input* sikap rasa tanggung jawab siswa pada awalnya masih sangat rendah. Banyak siswa SMP Takhassus Al Qur'an Tarub kesadaran belajarnya dan mengikuti kegiatan masih kurang. Antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran masih rendah. Hal ini mengakibatkan prestasi akademik dan non akademik menjadi rendah pula. Pembinaan karakter akhirnya berupaya untuk ditanamkan. Para guru khususnya sangat menekankan pada siswa bahwa mereka harus bertanggung jawab atas hidup mereka dan salah satu bentuk tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri tentu saja dengan belajar keras. Untuk guru dan staf tata usaha, pembinaan oleh kepala sekolah juga dilaksanakan secara rutin. Hasil

output siswa setelah diadakan pembinaan karakter ternyata setelah diamati karakter mereka khususnya rasa tanggung jawab untuk belajar semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan prestasi akademik dan non akademik siswa khususnya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, warga sekolah lain seperti guru dan staf tata usaha juga semakin menunjukkan sikap dapat diandalkan, dapat dipercaya untuk melaksanakan kegiatan sekolah dan komitmen berperan aktif di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

Responsibility: Tanggung jawab: Bebas dalam menjalankan kewajiban dan tugas, menunjukkan dapat diandalkan dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya dalam setiap kegiatan, dan komitmen untuk aktif terlibat di lingkungan. (Jihad, dkk, 2010: 75)

Sebagai upaya penanaman nilai-nilai budaya ada beberapa cara yang dilakukan oleh SMP Takhassus Al Qur'an Tarub ini. Beberapa diantaranya adalah penanaman nilai-nilai budaya dengan menghadirkan kisah-kisah keteladanan Nabi dan Rosul khususnya pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan. Selain itu, cerita tentang para pendiri sekolah yang telah merintis dan bekerja keras untuk dapat membangun sekolah yang tidak hanya cinta ilmu pengetahuan tetapi cinta Al Qur'an dan budaya Islam.

Cerita mengenai kerja keras para alumnus yang telah mengharumkan nama sekolah dan memperoleh prestasi dari beberapa kejuaraan yang diikuti baik dari tingkat kabupaten, provinsi bahkan sampai tingkat nasional juga menjadi salah satu cerita menarik untuk menarik perhatian para siswa sekaligus menumbuhkan budaya sekolah untuk meraih prestasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan: simbol yang menjadi sarana untuk mengungkapkan budaya seringkali membantu mengidentifikasi tema-tema budaya penting. Tiga sistem simbol mengkomunikasikan isi dari budaya sekolah; cerita, ikon, ritual. Cerita adalah narasi yang didasarkan pada peristiwa nyata, namun cerita seringkali menggabungkan kebenaran dengan fiksi; mitos adalah cerita yang menyampaikan sebuah kepercayaan yang tak disangsikan lagi yang tidak bisa diperagakan/ dibuktikan dengan fakta-fakta; legenda adalah cerita yang dikisahkan ulang dan dihubung-hubungkan dengan detail-detail fiktif.

Ketika memasuki sekolah, terdapat berbagai ikon-ikon seperti slogan baik itu slogan tentang kebersihan, keagamaan maupun slogan-slogan penyemangat bagi para siswa agar rajin belajar. Slogan-slogan tersebut tidak hanya dipasang di lingkungan sekitar tetapi juga di kelas-kelas, ruang guru, ruang staf tata usaha. Visi misi, dan tujuan sekolah dipasang di ruang kepala sekolah dan ruang guru. Ikon adalah artefak fisik yang digunakan untuk menyampaikan budaya/ kebudayaan (logo, motto, dan piala penghargaan/ trofi) (Hoy dan Miskel dalam Daryatno dan Pancasari, 2014: 279).

Budaya sekolah yang menjadi basis mutu SMP Takhassus Al Qur'an Tarub dilaksanakan dalam upaya peningkatan karakter warga sekolah dan peningkatan prestasi baik akademik maupun non akademik siswa. Untuk peningkatan karakter warga sekolah, para siswa dan guru juga dianjurkan untuk saling tegur sapa dan bersalaman jika bertemu satu sama lain.

Warga sekolah juga melaksanakan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa melakukan Tadarus Al Qur'an, membaca Asmaul Khusna, dan do'a-do'a harian. Pemutaran lagu-lagu Islami dilaksanakan ketika waktu istirahat. Ritual budaya sekolah ini dimaksudkan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Pengembangan bakat dan potensi siswa difasilitasi melalui wadah berupa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga termasuk ritual budaya sekolah. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub antara lain: ekstrakurikuler wajib dan beberapa ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah pramuka sedangkan ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler lain yang dapat dipilih oleh siswa, antara lain: seni baca Al Qur'an (MTQ), seni rebana/ marawis, pencak silat dan lain-lain. Masing-masing kegiatan ekstrakurikuler dijadwal dengan baik. Masing-masing pembina ekstrakurikuler membuat program kegiatan ekstrakurikuler dan target apa saja yang akan dicapai selama 1 tahun yang akan datang. Hal ini sesuai dengan hasil studi dokumentasi tentang program kegiatan ekstrakurikuler. Ritual adalah upacara dan ritus rutin yang menunjukkan sesuatu yang penting di dalam organisasi.

Input sikap warga sekolah terhadap pelaksanaan ritual budaya masih rendah. Warga sekolah masih belum konsisten dan belum punya komitmen tinggi dengan

pelaksanaan ritual budaya sekolah tersebut. Akibatnya ritual budaya yang seharusnya mempunyai nilai positif terkadang tidak maksimal dilakukan.

Ketika pelaksanaan ritual budaya sekolah mengalami kendala, maka peran kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Kepala sekolah kemudian melakukan teguran kepada warga sekolah khususnya guru dan staf tata usaha agar meningkatkan komitmen dan konsistensi dalam melaksanakan budaya sekolah yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga meminta para guru dan wali kelas untuk mengingatkan siswa agar mematuhi dan memahami nilai-nilai budaya sekolah yang menjadi komitmen bersama. Pembinaan oleh kepala sekolah pun dilaksanakan oleh kepala sekolah secara rutin, salah satunya adalah sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan budaya sekolah. Dari pelaksanaan dan pembinaan yang dilakukan semakin tumbuhlah komitmen warga sekolah. Dari teguran dan pembinaan itulah semakin muncul konsistensi pelaksanaan budaya sekolah. Dapat disimpulkan, *output* warga sekolah terhadap pelaksanaan ritual budaya sekolah semakin meningkat. Komitmen dan konsistensi pelaksanaan ritual budaya sekolah akan membuat mutu sekolah semakin meningkat.

Unuk mempertahankan budaya sekolah tidaklah mudah. Sebagai upaya dalam mempertahankan budaya sekolah, SMP Takhassus Al Qur'an benar-benar menjaga agar budaya positif yang ada di sekolah tetap lestari. Bahkan sekolah ini berkeinginan untuk semakin menambah kegiatan-kegiatan positif yang sekiranya dapat menunjang peningkatan mutu sekolah.

SMP Takhassus Al Qur'an sangat selektif dalam memilih guru dan staf tata usaha non Pegawai negeri sipil. Hal ini dimaksudkan agar terlaksananya sebuah program kegiatan dapat berjalan dengan baik. Sistem seleksi tidak berdasarkan pada hubungan kekerabatan tetapi lebih pada kompetensi yang dimiliki masing-masing individu dan komitmen para guru dan staf dalam memajukan mutu sekolah.

Sistem manajemen yang diterapkan pun merujuk pada sistem manajemen puncak dimana kepala sekolah sebagai *leader* membawahi warga sekolah lainnya. Kepala sekolah tidak bertindak sendiri karena sistem manajemen puncak yang diterapkan pun tidak mengesampingkan hak-hak warga sekolah lain untuk memberi pendapat, kritik, dan saran. Hal ini menandakan bahwa terjadi koordinasi yang baik antara kepala sekolah dengan warga sekolah lainnya. Sebagai pimpinan, kepala

sekolah melaksanakan pembinaan secara regular. Salah satu yang sering dibahas adalah penerapan aturan-aturan sekolah yang juga bersinggungan dengan budaya sekolah. Tindakan manajemen puncak juga mempunyai dampak penting terhadap budaya organisasi. (Robbins, 2014: 488-489).

Kepala sekolah menyadari sepenuhnya bahwa semua jenis program kegiatan khususnya yang menyangkut budaya sekolah tidak akan mungkin terlaksana dengan baik ketika tidak ada sosialisasi untuk seluruh warga sekolah. Sosialisasi kegiatan yang menyangkut pelaksanaan budaya sekolah ini dilakukan agar seluruh warga sekolah mengetahui kegiatan budaya sekolah yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Setelah mengetahui program budaya sekolah, sosialisasi kandungan nilai-nilai yang ada di budaya sekolah tersebut juga disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan budaya sekolah mempunyai ruh dan ukuran ketercapaian dalam pelaksanaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian Budaya Sekolah Berbasis Mutu di SMP Takhasus Al Qur'an Tarub ini dapat disimpulkan, antara lain: nilai-nilai dasar budaya sekolah berupa nilai-nilai akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab benar-benar ditekankan kepada warga sekolah di SMP Takhasus Al Qur'an Tarub dalam upaya sekolah meraih basis mutu, penanaman nilai-nilai budaya sekolah berbasis mutu di SMP Takhasus Al Qur'an Tarub dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu: melalui cerita, melalui ikon, dan melalui pelaksanaan ritual budaya sekolah, untuk mempertahankan budaya sekolah berbasis mutu ada 3 cara yang dilaksanakan, antara lain: melakukan seleksi, melaksanakan manajemen puncak, dan melakukan sosialisasi.

Dari kesimpulan tersebut, maka disarankan sekolah dapat menambah nilai-nilai budaya dasar sekolah selain akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab yang perlu ditekankan kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, penanaman budaya sekolah berbasis mutu berupa infiltrasi nilai-nilai budaya sekolah dari penyampaian cerita yang berisi kisah keteladanan. Ikon-ikon budaya sekolah berbasis mutu perlu diperbanyak sehingga warga sekolah semakin meresapi dan menghayati budaya sekolah yang telah disepakati. Ritual-ritual budaya sekolah berbasis mutu dilaksanakan secara konsisten dan bertanggung jawab sehingga pelaksanaan ritual

budaya sekolah tersebut dapat lestari. Untuk mempertahankan budaya sekolah berbasis mutu juga dilaksanakan semaksimal mungkin yaitu melalui seleksi personil yang akan masuk menjadi warga sekolah, melaksanakan manajemen puncak oleh kepala sekolah dan melakukan sosialisasi secara merata kepada seluruh warga sekolah agar budaya sekolah dapat lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Achmad. 2010. *Budaya*. Surakarta. CV. Putra Nugraha
- Burhanuddin dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Daryatno dan Pancasari, Rianayati K. 2014. *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP)*.
- Jihad, Asep dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional
- Robbins, Stephen P. 2014. *Teori Organisasi, Struktur, Desain & Aplikasi*. Jakarta: Arcan
- Soendjaya. 2008. *Dinamika Kebudayaan*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dkk. 2010. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. PT Refika Aditama
- Suryadi. 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Sarana Panca Karya Nusa
- Widiyarti dan Suranto. 2009. *Konsep Mutu Dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*. Semarang: PT. Sindur Press.